

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari komponen berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menurut Suparno dan Yunus (2007: 1.3) bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Atar(2007: 14) bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Dalam pengertian ini menulis memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. 2) adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. 3) adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Nurgiyantoro (2012: 191) Bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola berbahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Sedangkan Hardini dan Puspitasari (2012: 203) menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang tingkatannya paling tinggi.

Sedangkan Robert Lodo (dalam Atar, 2007:14) mengatakan bahwa menulis adalah menempatkan simbol -simbol grafik yang menggambarkan suatu

bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol simbol grafiknya. Menulis sebagai suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.kegiatan menulis adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berpikir yang teratur yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman sebagai suatu kemampuan yang produktif.Menulis dipengaruhi oleh kemampuan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun kemampuan reseptif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Menurut Atar (2007: 16) menulis sebagai salah satu kemampuan berbahasa tak dapat dilepaskan dari aspek-aspek kemampuan berbahasa lainnya. Pengalaman dan masukan yang diperoleh dari menyimak, berbicara, dan membaca, akan memberikan kontribusi berharga dalam menulis. Lain halnya menurut Mulyati (2007: 5.3) menulis adalah suatu proses berpikir dan menungkan pemikiran itu dalam bentuk wacana karangan. Pada dasarnya menulis merupakan proses dalam mencurahkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kemampuan merealisasikan isi pikiran perasaan ke dalam lambang-lambang yang berupa huruf, kata dan kalimat sehigga tercipta bentuk tulisan.

2.1.2 Tujuan Menulis

Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuatu tulisan, Hugo (dalam Tarigan, 2008: 25) merangkumnya sebagai berikut:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri.

2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin mneolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3. *Persuasive purpose* (tujuan persuasive).

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. *Informational purpose* (tujuan informasi, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian yang bersifat kreatif.

7. *Problem solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca tentang berbagai macam informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan yang dibacanya.

2.1.3 Manfaat Menulis

Yunus dan Suparno (2007: 1.4) menyatakan manfaat dari kegiatan menulis yaitu: 1) Peningkatan kecerdasan. 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas. 3) Penumbuhan keberanian. 4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Manfaat menulis adalah sebagai berikut: 1) Menulis menjernihkan pikiran, 2) Menulis mengatasi trauma, 3) Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi, 4) Menulis membantu memecahkan masalah, 5) Menulis membantu ketika kita harus menulis, 6) Orang yang rajin menulis akan semakin canggih dalam mentransfer gagasan ke dalam bentuk simbol-simbol, 7) Orang yang sudah terbiasa menulis bisa mengontrol distribusi gagasan menurut jumlah kata/kalimat yang digunakan, 8) Dengan menulis kita diajak untuk berpikir lebih runtut dan logis. Orang memang bisa membuat tulisan yang bolak-balik tidak karuan, 9) Orang yang terbiasa menulis akan lebih menyukai cara sederhana, supaya pembacanya mudah memahami, 10) Dengan menulis kita diajak untuk mengamati sesuatu secara lebih luas, 11) Dengan menulis kita diajak untuk menggali makna

dari sebuah peristiwa. Jika sebuah peristiwa buruk terjadi, kita diajak untuk mencari penyebabnya.

Dari beberapa manfaat di atas, penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari membaca dapat memperoleh informasi tidak hanya dari lisan tetapi juga informasi berupa tulisan, serta menulis mempunyai peranan dalam memperluas pengetahuan seseorang dan sebagai wadah dalam menuangkan segala ide, gagasan, ideologi, dan imajinasi yang dimiliki seseorang.

2.1.4 Jenis-Jenis Menulis

Berdasarkan ragam tersebut tata tulisan dibedakan menjadi empat: eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, Weayer (dalam Tarigan, 2008:28) yaitu sebagai berikut:

1) Eksposisi (Paparan)

Eksposisi berasal dari kata *exposition* yang berarti membuka. dapat pula diartikan sebagai tulisan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

2) Deskripsi (Perian)

Kata deskripsi berasal dari bahasa latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memerikan sesuatu hal. Dari segi istilah, deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisannya.

3) Narasi (Kisahan)

Narasi adalah tulisan berbentuk karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberi makna kepada sebuah atau rentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

4) Argumentasi (Bahasan)

Yang dimaksud dengan tulisan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat membangun suatu kesimpulan.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis menulis terdiri dari eksposisi (paparan), deskripsi (perian), narasi (kisahan), dan argumentasi (bahasan).

2.1.5 Proses Menulis

Menurut Yunus dan Suparno (2007: 1.15) bahwa proses yang dilalui dalam menulis meliputi

1) Pra Menulis

Langkah-langkah pra menulis meliputi topik, mempertimbangkan tujuan menulis, mempertimbangkan audiens, mempertimbangkan bentuk tulisan.

2) Saat menulis

Langkah-langkahnya meliputi kalimat pertama, menjabarkan draf kasar membacakan jabaran draf.

3) Mengoreksi

Tahap meliputi melengkapi draf, mengurutkan kembali, mengurangi, menjelaskan, menambah contoh.

4) Mengedit

Meliputi penggunaan ejaan dan penggunaan aturan penulisan.

5) Mempublikasikan

Meliputi pengumpulan karya siswa dan penggolongan bentuk publikasi.

Berdasarkan proses menulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pproses menulis meliputi pra menulis, saat menulis, mengoreksi, mengedit, mempublikasikan.

2.1.6 Hakikat Menulis Surat Pribadi

a. Pengertian Menulis Surat Pribadi

Menurut Pateda dan Pulubuhu (2005: 218) Surat pribadi adalah surat yang berasal dari pribadi tertentu yang ditujukan kepada pihak lain. Pihak lain disini, maksudnya bukan orang tertentu, tetapi juga ditujukan kepada dinas, organisasi, atau perusahaan tertentu. Bagian surat pribadi terdiri dari; tanggal surat, alamat yang dituju, salam pembuka, isi, salam penutup, tanda tangan, dan nama pengirim surat.

b. Fungsi Surat Pribadi

Surat merupakan wujud pribadi atau pihak tertentu. Oleh karena itu, penyusunan surat harus dikerjakan berhati-hati dan cermat. Dengan adanya surat, pihak lain dapat menilai "siapakah pengirim surat". Surat merupakan bukti tertulis yang sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai bukti tertulis dalam kasus perdata atau criminal dalam persidangan kriminal. Menurut Pateda dan Pulubuhu (2005: 200-201) Surat mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, surat berfungsi menghubungkan seseorang atau pihak tertentu dengan orang lain atau pihak lain.
2. Bukti tertulis. Sebagai bukti tertulis, surat berfungsi sebagai alat bukti jika diperlukan, misalnya untuk kepentingan persidangan di pengadilan.
3. Peningat tertulis. Sebagai alat untuk mengingat, surat berfungsi untuk meningkatkan seseorang untuk sesuatu yang telah lama berlangsung.
4. Bukti historis. Sebagai bukti secara historis, surat berfungsi mengungkapkan sejarah sesuatu yang telah lama berlangsung, misalnya surat wasiat.
5. Petunjuk kegiatan. Sebagai petunjuk kegiatan, surat berfungsi menjadi pedoman, petunjuk, bagaimana seseorang melaksanakan sesuatu, atau apa yang dikerjakan. Berdasarkan pedoman atau petunjuk tersebut, maka instruksi atau tugas, atau apa saja yang diminta, akan segera dilaksanakan. Surat seperti ini terlihat pada jenis surat edaran, surat instruksi, surat petunjuk pelaksanaan, atau surat petunjuk teknis.
6. Pembangkit semangat. Sebagai pembangkit semangat, surat berfungsi membangkitkan semangat menerima surat sehingga terdorong semangatnya untuk sesuatu. Surat semacam ini terlihat pada surat yang berisi dorongan, imbauan, atau perintah.
7. Duta pengiriman surat. Sebagai duta, maka surat berfungsi menggambarkan karakter, misi, dan visi pengiriman surat.

8. Penyalur keinginan, perasaan, dan pikiran. Sebagai penyalur, surat berfungsi menyampaikan keinginan, perasaan dan pikiran pribadi atau pihak tertentu.

2.1.7 Model Think Pair Share

a. Pengertian Model *Think Pair Share*

Menurut Hamid (2012: 225) bahwa permainan *think pair share* adalah permainan yang sangat menarik dan menantang, karena dalam permainan ini ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik. Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Think-Pair-Share (TPS) adalah metode pembelajaran sederhana dimana ketika guru menyampaikan pelajaran di dalam kelas, para murid duduk berpasangan antara tim mereka. Guru memberikan pertanyaan di dalam kelas. Murid diarahkan berfikir menuju sebuah jawaban pada pasangan mereka, kemudian teman mereka mencapai kesepakatan pada sebuah jawaban. Akhirnya, guru menanyakan untuk berbagi jawaban mereka pada saat istirahat. <http://adesuyitno.blogspot.com/2012/10/pembelajaran-kooperatif-model-think.html>.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa diberi kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil sehingga membantu

siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan dan siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik.

b. Manfaat Model *Think Pair Share*

Menurut Kagan dalam (Atik Widarti, 2007: 12) menyatakan manfaat model *Think pair share* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan *think pair share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.
- 2) Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir ketika menggunakan *think pair share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Think Pair Share*

Model pembelajaran kooperatif dengan metode *Think-Pair-Share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain :

1. Meningkatkan daya pikir siswa.
2. Memberikan lebih banyak waktu pada siswa untuk berfikir.
3. Mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

4. Pengawasan guru terhadap anggota kelompok lebih mudah karena hanya terdiri dari 2 orang.

Selain beberapa kelebihan di atas, metode *Think-Pair-Share* juga memiliki kelemahan antara lain :

1. Jika jumlah kelas sangat besar, maka guru akan mengalami kesulitan dalam membimbing siswa yang membutuhkan perhatian lebih.
2. Pemahaman tentang konsep dalam setiap pasangan akan berbeda sehingga akan dibutuhkan waktu tambahan untuk pelurusan konsep oleh guru dengan menunjukkan jawaban yang benar.
3. Lebih banyak waktu yang diperlukan untuk mempresentasikan hasil diskusi karena jumlah pasangan yang sangat besar.

d. Langkah-langkah Model *Think Pair Share*

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berfikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Menurut Suprijono (2013: 91) langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut:

1. Seperti nama "*thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru beri kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

2. Selanjutnya, "*pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan berdiskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjek dengan pasangannya.
3. Hasil diskusi intersubjek di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. tahap ini dikenal dengan "*sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Hamid (2012: 225) adapun langkah-langkah yang biasa dilakukan untuk menyelenggarakan permainan ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para siswa.
6. Guru memberikan kesimpulan

7. Penutup

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa langkah pembelajaran *think pair share* adalah model permainan yang digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk mengutarakan hasil pemikiran siswa berdasarkan hasil individu dan kelompok.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Zulputra, 2011 dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan kemampuan membaca cerpen dengan menggunakan teknik pembelajaran TPS pada siswa kelas V SD Negeri 4 Mataram, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan membaca cerpen. Penelitian tindakan kelas sebelum digunakan teknik jigsaw adalah 20% setelah digunakan teknik jigsaw pada siklus I dan II maka dapat terlihat kenaikan persentasi ketuntasan belajar siswa sebesar 10.54% yaitu dari 50% menjadi 60.54% dan nilai rata-rata kelas meningkat.

Kusumayanti, 2008 dalam penelitian yang berjudul “pengaruh kemampuan membaca terhadap hasil belajar dalam memahami isi cerpen melalui model *Think Pair Share* pada siswa kelas V SDN 1 Pujut”, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa terhadap kemampuan membaca. Hal ini berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, dapat dilihat bahwa nilai membaca mencapai 64.4 atau 65 sedangkan nilai pemahaman rata-rata mencapai 69. Dengan demikian, maka secara kuantitatif rata-rata nilai membaca 66.7.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pembahasan teori di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: “Jika guru menggunakan model *Think Pair Share* maka kemampuan siswa menulis surat pribadi di kelas IV SDN 1 Bualemo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara akan meningkat”.

2.4 Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil apabila kemampuan siswa menulis surat pribadi melalui *Think Pair Share* di kelas IV SDN 1 Bualemo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara mencapai nilai 70 atau KKM sekitar 80% dari 31 orang siswa yang dikenai tindakan.